

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Membangun bangsa yang berkualitas membutuhkan sumber daya manusia unggul, yang dapat dicapai melalui pengasuhan dan pendidikan tepat sejak usia dini hingga dewasa (Murtiningsih dkk, 2024). Masa kanak-kanak merupakan fase perkembangan paling pesat, sehingga perlu dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku anak di masa depan (Lestari : 2022).

Pada usia dini, anak berada pada fase penting dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta memiliki karakteristik khas. Setiap anak menunjukkan pola perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda sesuai tahapannya. Karena itu, pemahaman terhadap kekhasan masa ini diperlukan agar pendampingan dan stimulasi yang diberikan mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Khairi : 2018).

Bimbingan dan konseling pada anak usia dini berperan penting dalam mendukung perkembangan anak agar berjalan harmonis dan terarah. Layanan ini membantu anak beradaptasi dalam proses belajar sejak awal, memperkuat kemampuan komunikasi, mengenal lingkungan sekitar, serta memberikan fondasi yang sesuai tahap pertumbuhan untuk mendukung proses belajar berikutnya (Satriah, 2016).

Namun, pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu dan tahap perkembangan yang dialami. Layanan ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan wajar atau keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga harus membantu anak mengenali potensi khas sesuai karakter pribadinya (Amalia, 2018).

Perjalanan anak dalam mengenali dan memahami jati diri sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena pemahaman terhadap diri sendiri menjadi bekal penting untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sekaligus mengarahkan pengembangan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki. Pembentukan karakter pada tahap ini juga merupakan tanggung jawab bersama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, di mana proses belajar dan bermain berjalan secara terpadu. Upaya mewujudkan pendidikan karakter membutuhkan peran aktif orang tua, lingkungan, hingga negara dalam menyediakan standar pendidikan yang sesuai, sehingga diharapkan lahir generasi anak yang cerdas, mandiri, dan berkarakter kuat sebagai generasi emas di masa depan (Khotimah, 2024).

Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, motivasi sangat penting untuk mengembangkan potensi yang ada dan mengantisipasi hambatan-hambatan yang dapat mengancam pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi tersebut adalah dengan menyediakan proses pembelajaran yang nyaman dan tenang. Lingkungan yang kondusif akan mendukung siswa untuk belajar dengan lebih baik,

sehingga potensi mereka dapat berkembang secara maksimal (Khairi : 2018).

Pengasuhan dan pendidikan memiliki orientasi yang sama, yakni mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral. Melalui pembiasaan sehari-hari di rumah maupun pembelajaran terstruktur di sekolah, keduanya berperan menstimulasi kemandirian, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan anak beradaptasi. Baik orang tua maupun guru berfungsi sebagai fasilitator, teladan, dan motivator yang memberi arahan, dukungan emosional, serta menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pengasuhan dan pendidikan saling melengkapi dalam membentuk anak yang sehat, mandiri, dan berkepribadian unggul (Purnamasari & Dimiyati, 2022).

Guru sebagai pihak yang memiliki otoritas di kelas berperan penting sebagai penggerak utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kelas tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik untuk interaksi edukatif, tetapi juga sebagai ruang psikologis dan sosiokultural yang menyatukan berbagai aspek pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran vital dalam membangun kondisi kelas yang mendukung perkembangan emosional dan mental peserta didik sekaligus membentuk pola hubungan sosial di antara mereka (Fajrin, 2024).

Siswa membutuhkan suasana kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Kondisi ini tercermin dari

interaksi positif antara guru dan siswa, perhatian yang merata, serta lingkungan fisik yang mendukung konsentrasi. Karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik untuk menciptakan dan menjaga kenyamanan belajar sekaligus mengantisipasi serta menangani potensi gangguan, sehingga pembelajaran tetap berjalan lancar dan tujuan pendidikan tercapai maksimal (Anwar, 2020).

Dalam pembelajaran, sering muncul *disruptive behavior* atau perilaku mengganggu, yakni tindakan menolak, menentang, atau merusak yang berdampak pada proses belajar. Bentuknya bisa berupa menangis berlebihan, meluapkan amarah, mencari perhatian, melanggar aturan, merusak barang, berbohong, melakukan hal berbahaya, hingga mengambil barang tanpa izin. Perilaku ini merupakan pola berulang yang berpotensi menghambat kelancaran belajar sekaligus mengganggu interaksi sosial anak di kelas (Aliyyu, Ilfandra : 2021).

Penanganan perilaku mengganggu di kelas perlu dilakukan dengan strategi efektif melalui pendekatan preventif dan responsif agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Guru harus menanamkan kesadaran sekaligus mengoreksi kesalahan siswa dengan tetap menghargai mereka sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Karena setiap perilaku memiliki latar belakang tertentu, seperti kebosanan atau kebutuhan akan perhatian, maka dibutuhkan pendekatan yang bijaksana dalam menanganinya.

Guru perlu mendekati siswa untuk memahami penyebab perilaku mengganggu dan membantu mereka memperbaiki diri. Dengan memahami

kebutuhan serta permasalahan siswa, guru dapat lebih mudah mendorong perubahan positif. Karena perilaku mengganggu memerlukan penanganan khusus, pendekatan yang empatik dan responsif menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Lestari, Aziz : 2024).

Perilaku *disruptive* dapat terjadi pada siapa saja, termasuk anak usia dini di TK ABA At-Taqwa yang menampilkannya dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti berlarian saat pembelajaran, emosi berlebihan, berkelahi, menangis berlebihan, kurang mandiri, memukul meja, hingga berkata kasar pada teman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, mengidentifikasi, serta menjelaskan teknik dan pelaksanaan yang dilakukan sekolah dalam mengatasi perilaku *disruptive* anak usia dini di TK ABA At-Taqwa Sumedang.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku *disruptive* dapat muncul di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, termasuk TK. Pada tahap anak usia dini, penanganan yang tepat sangat dibutuhkan agar perilaku tersebut tidak menghambat proses pendidikan. Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku *disruptive* dapat merugikan anak itu sendiri karena tidak memperoleh pembelajaran yang optimal, sekaligus menimbulkan gangguan bagi lingkungan kelas serta kerugian bagi lembaga pendidikan.

Guru memiliki peran strategis dalam pendidikan anak usia dini, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga teladan, pengasuh, dan konselor yang intensif berinteraksi dengan anak, sehingga pola asuh dan strategi yang

digunakan sangat memengaruhi pembentukan perilaku mereka. Karena itu, penelitian yang berfokus pada guru menjadi relevan dan signifikan, baik untuk pengembangan teori maupun praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam merumuskan strategi bimbingan dan pengasuhan yang efektif untuk mengatasi *disruptive behavior*, sekaligus menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan dukungan kebijakan.

Melihat kondisi anak usia dini yang memiliki perilaku *disruptive behavior* menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan pola pengasuhan yang efektif, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang judul **“Strategi Pengasuhan Guru Melalui Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi *Disruptive behavior* Anak Usia Dini (Penelitian di TK ABA AT-TAQWA Sumedang)”**. Studi yang dilakukan dianggap penting sebagai landasan dalam merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dan guru selaku pendidik sekaligus pembimbing akademik di lingkungan Taman Kanak-kanak ABA AT-TAQWA.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, peneliti memusatkan perhatian pada kajian ini setelah melakukan observasi awal terkait strategi pengasuhan anak usia dini dengan pendekatan humanistik

dalam menghadapi perilaku *disruptive*. Oleh karena itu, fokus utama dalam studi yang dilakukan dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa faktor yang menyebabkan anak-anak TK Aba At-Taqwa memiliki *disruptive behavior* ?
2. Bagaimana penerapan pola pengasuhan melalui pendekatan humanistik dalam menghadapi anak yang memiliki *disruptive behavior* di TK Aba At-Taqwa?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengasuhan anak usia dini di TK Aba At-Taqwa dalam mengatasi *disruptive behavior*?
4. Bagaimana hasil yang diperoleh dalam penerapan pola pengasuhan humanistik dalam menangani anak yang memiliki *disruptive behavior* di TK ABA AT-TAQWA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa faktor yang menyebabkan anak-anak TK Aba At-Taqwa memiliki *disruptive behavior*
2. Untuk menganalisa penerapan pola pengasuhan melalui pendekatan humanistik dalam menghadapi anak yang memiliki *disruptive behavior* di TK Aba At-Taqwa.
3. Untuk menganalisa kendala yang dihadapi dalam pengasuhan anak usia dini di TK Aba At-Taqwa dalam mengatasi *disruptive behavior*
4. Untuk menganalisa hasil yang diperoleh dalam penerapan pola pengasuhan humanistik dalam menangani anak yang memiliki *disruptive behavior* di TK ABA AT-TAQWA

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Studi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan Konseling Islam. Khususnya untuk para kepala sekolah dan guru serta guru bimbingan konselor di sekolah dalam memberikan pengasuhan untuk anak yang memiliki *disruptive behavior* pada anak usia dini serta dapat menjadi manfaat sebagai referensi dalam bidang keilmuan jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara praktis

Studi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang memerlukan pengetahuan terkait strategi pengasuhan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru dalam menangani anak dengan perilaku *disruptive behavior* pada usia dini. Selain itu, Studi yang dilakukan juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan anak usia dini, serta membantu pihak sekolah dalam menerapkan strategi yang efektif untuk menangani anak-anak yang mengalami perilaku tersebut.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang strategi pengasuhan yang tepat, diharapkan lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan positif anak. Keterlibatan semua pihak dalam menerapkan strategi ini akan

sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih baik bagi anak-anak.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori pendekatan humanistik

Teori humanistik merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menitikberatkan pada peran aktif individu dalam proses belajar. Pendekatan ini mengedepankan keunikan setiap peserta didik serta menekankan potensi mereka untuk berkembang secara optimal, baik secara emosional maupun intelektual. Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini antara lain Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Kurt Lewin, di mana Carl Rogers dianggap sebagai tokoh sentral dalam pengembangan pendekatan humanistik (Shodikun et al., 2023).

Prinsip inti dari teori ini adalah aktualisasi diri, yaitu dorongan alami individu untuk mengembangkan potensinya secara penuh. Setiap individu diyakini memiliki motivasi bawaan untuk berkembang dan mencapai tujuan pribadinya. Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan yang mendukung antara pendidik (atau terapis) dengan siswa, di mana empati dan penerimaan tanpa syarat menjadi elemen utama. Pendidik diharapkan dapat memahami dan menghargai perasaan serta pandangan siswa tanpa menghakimi, sehingga menciptakan

lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran (Zaniyati : 2010).

Kemandirian dalam pembelajaran juga menjadi elemen utama dalam teori ini. Peserta didik dianggap memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri melalui motivasi intrinsik untuk belajar dan berkembang. Pengalaman pribadi menjadi sumber utama pembelajaran, di mana individu belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interpretasi atas pengalaman tersebut (Hidayat et al. : 2024).

Teori humanistik memberikan pengaruh besar di bidang pendidikan dan psikologi. Penerapan prinsip-prinsipnya terlihat dalam model pendidikan yang berfokus pada peran aktif peserta didik serta menekankan pembelajaran yang bermakna dan memotivasi.

b. Teori *disruptive behavior*

Teori ini tidak memiliki satu tokoh penggagas utama, karena konsep ini berkembang dari berbagai studi perilaku, interaksi sosial, dan manajemen kelas. Namun pada tahun 2006 Mc Mahon dan Loschiavo menggunakan istilah *disruptive behavior* untuk perilaku mengganggu di kelas yang dilakukan secara berulang, terus menerus, serta menghambat pengajar untuk menyampaikan pelajaran, menghambat siswa yang memiliki *disruptive behavior*,

juga siswa lain yang fokus dalam belajar (McMahon, Loschiavo (2006) dalam Aliyyu, Sugandhi, Iifiandra, 2021).

Sedangkan menurut Marais dan Meier dalam buku “Mengenal Fenomena *disruptive behavior* dalam Dunia Pendidikan” mengatakan bahwa perilaku *disruptive* merujuk pada perilaku apa pun yang mengganggu pengajaran, pembelajaran, dan ketertiban kelas, termasuk tindakan seperti ketidakpatuhan terhadap aturan, mengganggu teman, tidak memperhatikan, berbicara tanpa izin, dan perilaku agresif secara verbal atau fisik.

Perilaku *disruptive* adalah bentuk perilaku negatif yang dapat muncul dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Perilaku ini mencakup berbagai tindakan seperti ledakan emosi, pencarian perhatian secara berlebihan, pembangkangan terhadap aturan, sikap menentang, serta perilaku agresif yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, tindakan seperti mengambil barang tanpa izin, berkata tidak jujur, dan perilaku menyimpang lainnya juga termasuk dalam kategori ini.

Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti berpendapat bahwa perilaku *disruptive* adalah perilaku individu yang merusak aturan-aturan dan melanggar hak-hak orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab di balik perilaku ini dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasinya,

sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Perilaku *disruptive* adalah karakteristik dan tingkah laku yang menyimpang dari norma dan aturan yang ada. Dalam konteks ini, perilaku mengganggu tersebut dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan, tetapi belum termasuk dalam kategori gangguan tertentu. Perilaku *disruptive* mencakup aspek verbal dan non-verbal yang menunjukkan tindakan negatif.

Perilaku *disruptive* sering kali muncul pada anak-anak. Setiap tindakan yang ditunjukkan oleh anak tidak terlepas dari peran orang tua dan guru sebagai pendidik serta pembimbing. Perilaku yang ditampilkan merupakan respons terhadap berbagai situasi lingkungan yang dihadapi dan hasil dari interaksi dengan orang lain. Untuk memahami perilaku *disruptive*, penting untuk mengenali ciri-cirinya. Beberapa ciri yang umum terlihat antara lain adalah sifat temperamental, keinginan untuk menarik perhatian, tindakan agresif, perlawanan terhadap diri sendiri dan orang lain, ketidakpatuhan terhadap norma, pencurian, kebohongan, perusakan harta benda, dan *bullying* (Ali, Gracey:2013).

Guru perlu memperhatikan isu-isu ini untuk memiliki peluang keberhasilan akademik di kelas. Perilaku siswa yang mengganggu di kelas dapat mempengaruhi perkembangan dan persiapan akademik mereka secara keseluruhan. Perilaku *disruptive* ini bisa

dilakukan oleh siapa saja termasuk oleh siswa mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Apabila permasalahan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, maka itu akan menjadi hambatan dan kesulitan tersendiri pada individu yang bersangkutan untuk mencapai penyesuaian yang memadai.

Dalam perspektif Islam, perilaku *disruptive behavior* atau perilaku mengganggu ini dianggap sebagai bentuk tindakan yang kurang beradab dan kurang berakhlak, yang memerlukan penanganan khusus melalui pendidikan moral dan spiritual yang kuat. Perilaku *disruptive* dalam perspektif Islam diatasi melalui pendidikan akhlak, pengendalian diri, nasihat yang baik, serta pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang.

c. Pengasuhan menggunakan pendekatan humanistik

Istilah pendidikan dalam konteks pendidikan anak usia dini merujuk pada proses pembinaan atau pengasuhan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh. Maka dalam pendidikan anak usia dini, istilah “pendidikan” diartikan sebagai “pengasuhan”.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 mengenai Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI), PAUD Holistik Integratif didefinisikan sebagai upaya untuk mengembangkan anak usia dini dengan

memenuhi berbagai kebutuhan esensial mereka secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Dengan demikian, pendidikan dan pengasuhan dapat digabungkan dalam pendekatan ini (Kemdikbud.go.id)

Sedangkan kata "humanisme" memiliki beberapa makna, di antaranya: (a) kecenderungan untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik dan mendorong kebangkitan nilai-nilai kemanusiaan; (b) pandangan yang menjadikan manusia sebagai fokus utama analisis, di mana manusia yang rasional dianggap memiliki nilai intrinsik serta peran penting dalam kehidupan; (c) sebuah tren pada masa Renaisans yang menempatkan literatur klasik sebagai dasar dari peradaban manusia. Sementara itu, kata "humanistik" merujuk pada usaha untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan. Adapun istilah "humanisasi" diciptakan untuk menggambarkan upaya menumbuhkan dan memperkuat rasa kemanusiaan (Jacobus, Lumapow, Pangalo: 2023).

Pengertian humanisme di atas menunjukkan bahwa istilah "humanis" berasal dari kata "manusia" yang diberi tambahan makna sebagai penganut atau pengikut ajaran humanisme. Humanisme sendiri merupakan pandangan yang menitikberatkan pada pentingnya manusia ideal. Seorang humanis adalah individu yang terus berupaya mewujudkan kehidupan yang ideal serta mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendekatan humanistik dalam pengasuhan atau pendidikan melihat manusia sebagai makhluk yang unik, diberkahi oleh Tuhan dengan kemampuan dan sifat bawaan. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kewajiban untuk menjalani, menjaga, dan mengembangkan kehidupannya. Pendidikan berbasis humanisme menekankan nilai-nilai serta martabat yang melekat pada setiap individu, peran mereka sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, serta tanggung jawab mereka sebagai pemimpin spiritual dan politik di dunia. Tujuan utama dari pendidikan humanistik adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran diri, kemandirian, dan tanggung jawab, serta menyadari hakikat mereka sebagai makhluk sosial. Secara konseptual, pendidikan ini mampu memberikan keseimbangan jiwa dan raga, sekaligus mendorong peserta didik untuk meraih keunggulan dalam hidup. Kelengkapan tersebut diarahkan pada pengembangan karakter melalui optimalisasi kemampuan individu, seperti berpikir kritis, ketekunan, dan kreativitas (Anwar : 2020).

d. *Disruptive behavior* pada anak usia dini

Anak usia dini merujuk pada tahap perkembangan anak dari lahir hingga sekitar usia 6 tahun, periode yang dianggap sangat penting bagi perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak. Pada fase ini, anak mulai membentuk fondasi dasar bagi

perkembangan di masa depan, seperti keterampilan bahasa, kemampuan motorik, serta pemahaman moral dan sosial.

Dalam perspektif Islam, anak usia dini dipandang sebagai amanah yang sangat berharga dari Allah SWT dan memiliki posisi istimewa dalam proses pendidikan. Islam mengajarkan bahwa anak adalah fitrah (suci) sejak lahir, dan lingkungan, orang tua, serta pihak sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Konsep pendidikan anak usia dini dalam Islam berfokus pada pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial yang seimbang.

Dalam Islam, pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mulia dan taat kepada Allah SWT. Prinsip-prinsip pendidikan ini sangat ditekankan agar anak tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan yang kaya dengan penemuan dan eksplorasi. Pada tahap ini, mereka mulai memahami dunia di sekitar mereka dan meresponsnya dengan berbagai perasaan dan emosi. Sementara itu, mereka juga sedang membangun pondasi perkembangan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional yang lebih lanjut. Masa ini merupakan periode kritis yang sangat mempengaruhi pembentukan dasar perilaku dan

keterampilan emosional, yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan mereka di masa depan.

Anak belajar melalui berbagai cara, seperti meniru, berusaha melakukan sesuatu, atau mencoba dan mengalami. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk stimulasi yang bertujuan untuk menciptakan intervensi di lingkungan sekitar agar dapat memberikan dorongan pada semua aspek perkembangan anak.

Pada era sebelumnya, fokus lembaga PAUD lebih pada mempersiapkan anak secara akademis sebelum memasuki sekolah formal. Para guru mengharapkan agar siswa patuh dan mengikuti arahan, dan jika anak tidak mematuhi, mereka sering kali menerima perlakuan yang tidak sesuai. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam fase perkembangan mereka selanjutnya (Lestari, Aziz.,: 2024).

Namun pada praktiknya sering kali ditemukan anak usia dini yang menunjukkan sikap *disruptive behavior* seperti perilaku merengek atau menangis berlebihan, mengamuk, menuntut perhatian lebih, tidak patuh, merusak barang, berbohong, melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain dan mencuri. Oleh karena itu kepala sekolah dan guru perlu merancang pengasuhan di sekolah yang efektif agar anak

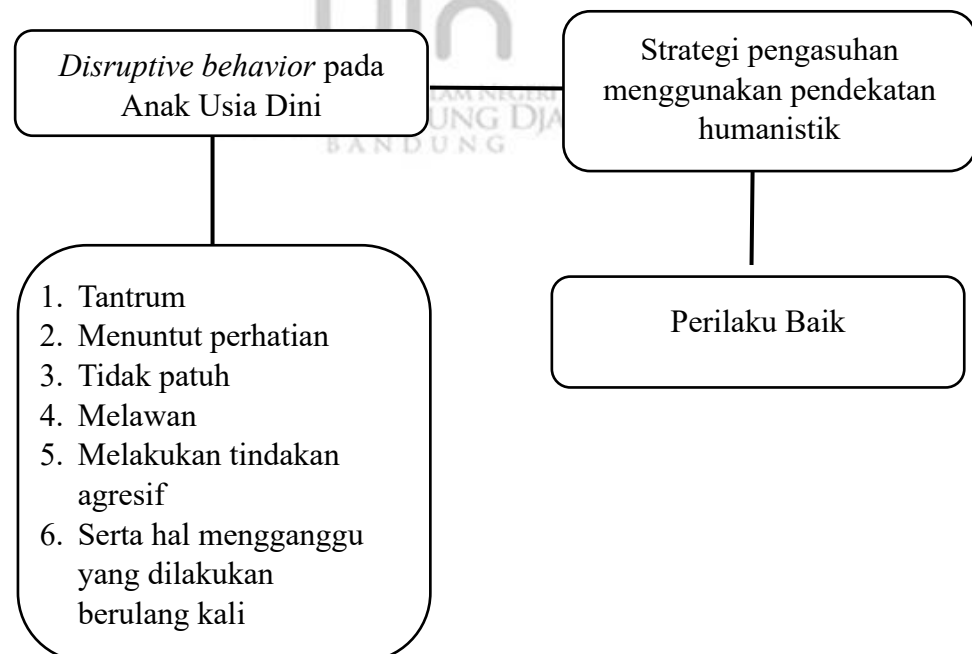
berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya juga dapat terbentuk karakter disiplinnya dengan baik.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi sebagai penjelasan teoritis yang mendasari suatu penelitian, dengan menyoroti pendekatan konseptual terhadap variabel-variabel yang dikaji. Dalam kerangka ini dijelaskan bagaimana teori-teori yang relevan berkaitan dengan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, kerangka konseptual membantu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antarvariabel serta landasan teoritis yang memperkuat arah dan tujuan penelitian.

Bagan 1.1

Kerangka Konseptual



Kerangka di atas menunjukkan bahwa perilaku *disruptive* anak usia dini berfungsi sebagai titik awal permasalahan. Kepala sekolah dan guru sebagai penanggung jawab pengasuhan anak usia dini di sekolah memainkan peran dalam menangani masalah *disruptive behavior* pada anak usia dini di sekolah yang bertujuan untuk mengubah perilaku anak dan mendukung perkembangannya.

F. Langkah-langkah Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah dalam penyusunan penelitian yang dilakukan :

1. Lokasi penelitian

Studi dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) ABA AT-TAQWA. Adapun riset dilakukan didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu diantaranya adalah yang pertama, TK ABA AT-TAQWA merupakan salah satu sekolah yang terpilih sebagai sekolah penggerak di kabupaten Sumedang. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang terpilih dalam mengimbaskan Kurikulum Merdeka kepada seluruh TK di seluruh kecamatan maupun kabupaten, oleh karena itu sekolah penggerak diamanahkan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lainnya. Kemudian pertimbangan selanjutnya adalah keterjangkauan lokasi penelitian baik segi waktu jarak tempuh yang singkat sehingga dapat mengefisienkan waktu dan juga jalur yang mudah di akses oleh kendaraan roda dua. Pertimbangan terakhir adalah terdapat populasi yang sesuai dengan studi yang dilakukan serta pihak sekolah memberikan izin untuk

melaksanakan penelitian di TK ABA AT-TAQWA yang beralamatkan di Jl. Parakanmuncang No.222 Desa. Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma yang diterapkan dalam studi yang dilakukan adalah paradigma konstruktivis. Menurut Sugiyono, paradigma konstruktivis adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada pandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Dalam paradigma ini, realitas dianggap sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, di mana setiap individu dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2013:285).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pengasuhan yang diterapkan kepala sekolah dan guru melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai proses pengasuhan yang dilakukan dalam upaya mengatasi *disruptive behavior* pada siswa.

3. Metode penelitian

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Dalam studi yang dilakukan, digunakan metode deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bersifat sistematis dan logis dalam upaya memecahkan permasalahan yang diteliti. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menyajikan deskripsi yang bersifat sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang menjadi objek kajian.

Selanjutnya, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena di dasarkan oleh pertimbangan mengenai metode deskriptif kualitatif yang dianggap memiliki kapasitas dalam mengungkap, mengeksplorasi, serta menganalisis bagaimana strategi pengasuhan yang diberikan kepala sekolah dan guru dalam menangani *disruptive behavior* pada anak usia dini.

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang melibatkan fokus dari studi yang dilakukan mencakup :

- Data tentang bentuk *disruptive behavior* pada anak usia dini di TK Aba At-Taqwa.

- Data tentang strategi pengasuhan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengatasi *disruptive behavior* pada anak usia dini di TK Aba At-Taqwa.
- Data tentang kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi pengasuhan melalui pendekatan humanistik pada anak usia dini yang memiliki *disruptive behavior* di TK Aba At-Taqwa.
- Data tentang hasil yang ditemukan dalam penerapan strategi pengasuhan melalui pendekatan humanistik dalam mengatasi *disruptive behavior*

b. Sumber data

Terdapat dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan langsung kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data langsung kepada pengumpul data.

- Sumber data Primer

Sumber data primer yaitu informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Maka sumber data primer pada studi yang dilakukan adalah kepala sekolah dan guru yang secara langsung membimbing siswa anak usia dini di TK ABA AT-TAQWA.

- Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain (sumber kedua) yang telah ada sebelum penelitian

dilaksanakan. Maka sumber data sekunder yang dilakukan pada riset yang dilakukan adalah berbagai dokumen-dokumen yang ada seperti buku, jurnal, dokumentasi dan lainnya.

5. Penentuan informan atau unit penelitian

a. Informan dan unit analisis

Informan penelitian merujuk pada subjek penelitian yang menyediakan data penelitian, serta memiliki pengetahuan yang mendalam terkait situasi sosial atau fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2013:54). Sedangkan unit analisis adalah batasan satuan objek yang di analisis sesuai dengan fokus penelitian. Unit analisis dalam studi yang dilakukan yaitu mengenai bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, bagaimana kondisi perilaku anak usia dini, serta bagaimana hasil yang dicapai dari pengasuhan yang telah dilakukan dalam mengatasi *disruptive behavior* anak usia dini. Dalam studi yang dilakukan terdapat beberapa informan yang dipilih terkait pengetahuannya mengenai situasi sosial serta fenomena yang diteliti, antara lain yaitu :

- Ibu Mimin Hamidah, S.Pd.I sebagai kepala sekolah TK ABA AT-TAQWA
- Ibu Ratna Komara, S.Pd.Aud sebagai guru di TK ABA AT-TAQWA
- Ibu Aisyah Nurul Insani, S.Pd.I sebagai guru di TK ABA AT-TAQWA

- Salah satu orang tua siswa kelas B TK ABA AT-TAQWA sebagai orang tua siswa yang mengalami *disruptive behavior* dengan intensitas perilaku yang lebih tinggi

b. Teknik penentuan informan

Dalam riset yang dilakukan teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik *Purposive Sampling*, dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menganggap informan dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan terkait fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2013).

6. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pemahaman mengenai teknik ini, peneliti tidak akan dapat mengumpulkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Dalam riset yang telah dilakukan digunakan tiga metode pengumpulan data, diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku serta makna di balik perilaku tersebut (Sugiyono, 2013:226).

Dalam studi yang dilakukan, digunakan observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pengasuhan. Peneliti berperan sebagai pengamat yang hanya mengamati aktivitas tanpa ikut serta dalam pemberian pengasuhan kepada para siswa.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti. Selain itu, wawancara juga berguna untuk memahami hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Teknik ini bergantung pada laporan tentang diri sendiri (*self-report*) atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi responden (Sugiyono, 2013:231).

Pada riset yang telah dilakukan digunakan metode wawancara *Semistructure Interview* atau wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam) dimana pelaksanaannya lebih bebas jika

dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat serta ide-idenya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi juga adalah sebuah proses pengumpulan data verbal atau data tertulis atau tercetak sebagai bukti konkrit dari penelitian yang akan dilakukan.

Pada studi yang dilakukan, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan juga wawancara.

7. Teknik penentuan keabsahan data

Dalam studi yang telah digunakan, dilakukan triangulasi sumber dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang mengombinasikan berbagai metode dan sumber data yang ada. Tujuan triangulasi data adalah untuk menguji kredibilitas data melalui variasi dalam teknik pengumpulan dan sumber data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono,; 2013).

Proses triangulasi data terus dilakukan secara terus menerus sehingga hasilnya dapat dijadikan referensi yang konsisten untuk memberikan jawaban penelitian. Jika data masih belum konsisten serta belum dapat diambil kesimpulan maka proses triangulasi akan terus dilakukan secara berkala hingga data yang diperoleh dapat konsisten.

Teknik analisis data

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Tujuannya adalah agar data tersebut mudah dipahami dan temuan yang dihasilkan dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses ini penting untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik (Bogdan dalam Sugiyono,; 2013)

Teknik analisis data dalam studi yang dilakukan antara lain :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang diteliti. Sebelum melakukan penelitian, peneliti biasanya telah memiliki dugaan atau hipotesis yang didasarkan pada teori yang digunakan. Proses ini penting untuk mengarahkan penelitian dan menguji asumsi yang ada.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyaringan, pengelompokan, dan pemfokusan informasi yang telah dikumpulkan. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyederhanakan data yang kompleks, sehingga lebih mudah dianalisis dan dipahami. Dengan reduksi data, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan informasi penting yang relevan dengan penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah proses menyajikan informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis dan mudah dipahami. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan data dalam bentuk yang jelas, sehingga kesimpulan yang final dapat ditarik dan diverifikasi. Langkah ini sangat penting dalam membantu interpretasi dan analisis lebih lanjut, serta memudahkan komunikasi hasil penelitian kepada orang lain.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti membuat interpretasi dan menyusun temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Proses ini melibatkan penggabungan informasi dari berbagai sumber data untuk menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

8. Lokasi dan rencana jadwal penelitian

Lokasi riset yang akan dilakukan di TK ABA AT-TAQWA, yang beralamatkan di Jl. Parakanmuncang No.222 Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya adalah :

- a. TK ABA AT-TAQWA merupakan lembaga pendidikan yang dipilih menjadi sekolah penggerak di kabupaten Sumedang. Oleh karena itu, TK ABA AT-TAQWA mempunyai tanggung jawab sebagai contoh dalam mengimbaskan kurikulum merdeka.
- b. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keragaman perilaku anak didik yang sesuai dengan kriteria studi yang dilakukan.
- c. TK ABA AT-TAQWA menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan peran aktif kepala sekolah dalam merancang pengasuhan yang efektif serta guru yang mengimplementasikan strategi tersebut, sehingga sesuai dengan fokus penelitian terkait strategi pengasuhan dalam mengatasi perilaku *disruptive* anak usia dini.

Rencana jadwal riset yang dilakukan akan dilaksanakan selama proses penelitian selesai sesuai dengan tahapan penelitian. Dengan rencana jadwal riset yang dilakukan diharapkan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan selesai dengan waktu yang cukup.